



**PELATIHAN TEKNIK PELESTARIAN SEJARAH DAN
BUDAYA LUBUKLINGGAU UNTUK MENINGKATKAN
KESADARAN SEJARAH PADA KOMUNITAS SARISEJAYA**

Isbandiyah¹, Supriyanto², Khilyatul Jannah³

¹²³Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

Email : isbandiyahpris.unpari@gmail.com

ABSTRACT

This community service program aims to enhance historical awareness and improve the capacity of local community members in preserving the history and cultural heritage of Lubuk Linggau through technical training for the Sarisejaya Community. The main issue faced by the partner community is the limited knowledge and skills in identifying, documenting, and managing local historical and cultural resources in a systematic way. The program was implemented using a participatory approach consisting of preparation, material delivery, group discussion, practical training, and evaluation with continuous mentoring. The training materials included concepts of historical awareness, the importance of local cultural preservation, historical documentation techniques, oral history methods, cultural heritage inventory, and the use of digital media for dissemination. The results show an improvement in participants' knowledge and skills in identifying local historical sources and conducting basic documentation of cultural and historical objects in their environment. In addition, there was an increase in historical awareness reflected in active participation, enthusiasm during discussions, and the community's commitment to continuing preservation activities independently. The program also encouraged the use of digital technology as a medium for promoting and preserving local culture. Therefore, this training is effective in strengthening historical awareness and empowering the community as sustainable agents of local cultural heritage preservation.

KEYWORDS

*historical awareness, historical awareness, preservation of
history and culture*

ARTICLE HISTORY

Received 15 April 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 18 June 2026

CORRESPONDENCE : Isbandiyah @ isbandiyahpris.unpari@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejarah dan budaya merupakan identitas kolektif yang menjadi fondasi keberlanjutan kehidupan masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, berbagai nilai sejarah dan budaya lokal menghadapi tantangan serius berupa menurunnya perhatian masyarakat terhadap warisan budaya yang dimiliki daerahnya. Fenomena ini juga terjadi di Kota Lubuk Linggau yang memiliki berbagai potensi sejarah dan budaya lokal, baik berupa situs sejarah, tradisi, nilai-nilai budaya, maupun peninggalan masa lalu yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat. Kurangnya



pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sejarah dan budaya berpotensi menyebabkan hilangnya nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kesadaran sejarah merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan karakter masyarakat. Kesadaran sejarah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga kemampuan memahami makna sejarah serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Pratama et al. (2024) menyatakan bahwa “*historical consciousness*” memiliki peran penting dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran sejarah berfungsi sebagai sarana refleksi sosial yang memungkinkan masyarakat memahami identitas dan arah perkembangan komunitasnya. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat ini, peningkatan kesadaran sejarah pada Komunitas Sarisejaya menjadi penting agar anggota komunitas mampu memahami nilai-nilai sejarah dan budaya lokal Lubuk Linggau serta berpartisipasi aktif dalam upaya pelestariannya.

Pelestarian sejarah dan budaya tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah atau akademisi, tetapi memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Widodo (2024) menegaskan bahwa “*the increasing role and participation of the community needs to be fostered through continuous effort*”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa partisipasi masyarakat harus dibangun melalui proses berkelanjutan agar tumbuh rasa memiliki terhadap warisan budaya yang ada. Relevansinya dengan kegiatan ini adalah bahwa pelatihan yang diberikan kepada Komunitas Sarisejaya merupakan salah satu bentuk upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali, memahami, dan melestarikan sejarah serta budaya lokal.

Dalam perspektif pendidikan sejarah, warisan budaya lokal memiliki peran strategis sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual. Putri et al. (2025) menjelaskan bahwa “warisan sejarah lokal dapat mendukung pelestarian budaya



melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang kontekstual”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan warisan sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan teknik pelestarian sejarah dan budaya menjadi sarana yang efektif untuk mentransformasikan pengetahuan sejarah kepada komunitas sehingga muncul kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan kesadaran budaya dan sejarah masyarakat. Simatupang (2024) menyatakan bahwa pemberian pengalaman belajar berbasis sejarah lokal dapat “increase cultural awareness” peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan objek dan sumber sejarah lokal. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar akan lebih mudah membangun kesadaran budaya dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Dalam kegiatan pengabdian ini, peserta pelatihan tidak hanya memperoleh materi konseptual mengenai pelestarian sejarah dan budaya, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis mengenai teknik identifikasi, dokumentasi, dan pelestarian sumber sejarah lokal.

Kebutuhan akan penguatan kesadaran masyarakat terhadap warisan sejarah juga ditunjukkan oleh kegiatan pengabdian yang dilakukan Yudithia dan Alfiandri (2025). Mereka menyatakan bahwa masih diperlukan “penguatan pemahaman masyarakat mengenai makna pelestarian, etika menjaga situs, pewarisan nilai budaya, serta keterlibatan masyarakat” dalam menjaga kawasan heritage. Kutipan tersebut relevan dengan kondisi masyarakat di Lubuk Linggau yang masih membutuhkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian sejarah dan budaya lokal. Pelatihan yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis sehingga masyarakat mampu menjadi agen pelestarian budaya di lingkungannya masing-masing.

Lebih lanjut, Musyaffa et al. (2025) menjelaskan bahwa melemahnya



kesadaran sejarah masyarakat dapat berdampak pada berkurangnya kepedulian terhadap identitas budaya lokal yang dimiliki suatu daerah. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kesadaran sejarah masyarakat. Semakin tinggi kesadaran sejarah seseorang, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki komunitasnya.

Komunitas Sarisejaya sebagai salah satu komunitas masyarakat yang memiliki perhatian terhadap sejarah dan budaya lokal merupakan mitra strategis dalam upaya pelestarian sejarah di Lubuk Linggau. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan anggota komunitas dalam menerapkan teknik-teknik pelestarian sejarah dan budaya secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pelatihan yang mampu meningkatkan kapasitas komunitas dalam melakukan identifikasi, dokumentasi, interpretasi, dan promosi warisan sejarah serta budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program “Pelatihan Teknik Pelestarian Sejarah dan Budaya Lubuk Linggau untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah pada Komunitas Sarisejaya”. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sejarah anggota komunitas sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam menjaga, melestarikan, dan mempromosikan warisan sejarah dan budaya Lubuk Linggau sebagai bagian dari identitas lokal yang harus diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Teknik Pelestarian Sejarah dan Budaya Lubuk Linggau untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah pada Komunitas Sarisejaya” dilaksanakan menggunakan metode pelatihan partisipatif yang memadukan pendekatan edukatif, praktik, dan pendampingan. Sasaran kegiatan adalah anggota Komunitas Sarisejaya yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian sejarah dan budaya lokal di Kota Lubuk Linggau.



Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui identifikasi kebutuhan peserta, koordinasi dengan pengurus komunitas, penyusunan materi pelatihan, serta penyiapan media dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai konsep kesadaran sejarah, pentingnya pelestarian sejarah dan budaya lokal, serta teknik-teknik pelestarian yang meliputi identifikasi sumber sejarah, dokumentasi situs dan benda bersejarah, pencatatan sejarah lisan, inventarisasi warisan budaya, dan pemanfaatan media digital untuk promosi sejarah dan budaya daerah. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual, sedangkan metode diskusi dan tanya jawab diterapkan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan pelestarian sejarah dan budaya di lingkungan mereka. Selanjutnya, peserta mengikuti kegiatan praktik dan simulasi pelestarian melalui latihan dokumentasi sumber sejarah lokal serta penyusunan rencana aksi pelestarian yang dapat diterapkan oleh komunitas. Untuk memperkuat hasil pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan dan evaluasi terhadap pemahaman peserta melalui observasi, diskusi reflektif, serta pemberian angket sebelum dan sesudah kegiatan guna mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sejarah peserta. Melalui tahapan tersebut diharapkan anggota Komunitas Sarisejaya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami, menjaga, mendokumentasikan, dan mempromosikan sejarah serta budaya Lubuk Linggau sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal secara berkelanjutan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan Teknik Pelestarian Sejarah dan Budaya Lubuk Linggau untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah pada Komunitas Sarisejaya” dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran sejarah anggota komunitas dalam melestarikan warisan sejarah dan budaya lokal. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, penyampaian materi, diskusi, praktik pelestarian, serta evaluasi



dan pendampingan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk menjawab permasalahan yang ditemukan pada tahap awal, yaitu masih terbatasnya pemahaman anggota komunitas mengenai teknik pelestarian sejarah dan budaya serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal secara sistematis.

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi dengan pengurus dan anggota Komunitas Sarisejaya. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki ketertarikan terhadap sejarah dan budaya Lubuk Linggau, tetapi belum memahami metode pelestarian yang tepat, khususnya terkait dokumentasi sumber sejarah, pencatatan sejarah lisan, inventarisasi warisan budaya, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi publik. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara minat masyarakat terhadap sejarah lokal dengan kemampuan teknis yang dimiliki untuk menjaga dan melestarikannya.

Tahap berikutnya berupa penyampaian materi mengenai konsep kesadaran sejarah, pentingnya pelestarian sejarah dan budaya, serta teknik-teknik pelestarian yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Pada sesi ini peserta diberikan pemahaman bahwa pelestarian sejarah tidak hanya berorientasi pada perlindungan benda atau situs bersejarah, tetapi juga mencakup upaya menjaga nilai, tradisi, dan identitas budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Materi yang diberikan mendapat respons positif dari peserta karena disajikan dengan mengangkat contoh-contoh sejarah dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka di Kota Lubuk Linggau.

Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti diskusi dan tanya jawab. Banyak peserta mulai menyadari bahwa berbagai bangunan lama, tradisi lokal, cerita rakyat, serta pengalaman para pelaku sejarah di lingkungan mereka merupakan sumber sejarah yang memiliki nilai penting untuk didokumentasikan. Kondisi ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran sejarah sebagai salah satu tujuan utama kegiatan pengabdian. Menurut Pratama et al. (2024), *“historical consciousness plays an important role in connecting past*



experiences with present and future life". Kutipan tersebut menegaskan bahwa kesadaran sejarah membantu masyarakat memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Relevansinya dengan kegiatan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta bahwa sejarah lokal bukan sekadar cerita masa lalu, tetapi menjadi dasar pembentukan identitas masyarakat Lubuk Linggau yang perlu dijaga keberlanjutannya.

Selain pemberian materi, kegiatan juga dilaksanakan melalui metode diskusi kelompok yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi berbagai potensi sejarah dan budaya yang terdapat di lingkungan mereka. Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta mampu menginventarisasi berbagai warisan budaya lokal seperti situs bersejarah, tradisi masyarakat, kesenian daerah, cerita rakyat, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan wilayah Lubuk Linggau. Kegiatan ini mendorong peserta untuk lebih mengenali potensi sejarah lokal yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian.

Keberhasilan proses identifikasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian sejarah. Widodo (2024) menyatakan bahwa "*the increasing role and participation of the community needs to be fostered through continuous effort*". Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya harus dibangun secara berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, proses diskusi dan pelatihan berhasil mendorong anggota Komunitas Sarisejaya untuk berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi dan menjaga warisan sejarah serta budaya yang ada di lingkungan mereka.

Tahap praktik menjadi bagian yang sangat penting dalam kegiatan pengabdian ini. Pada sesi praktik, peserta dilatih melakukan dokumentasi sumber sejarah melalui pengambilan foto, pencatatan informasi historis, serta penyusunan data inventaris warisan budaya lokal. Selain itu, peserta juga diberikan simulasi teknik wawancara sejarah lisan untuk memperoleh informasi dari tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai perkembangan sejarah dan



budaya Lubuk Linggau. Kegiatan praktik ini membantu peserta memahami bahwa pelestarian sejarah tidak selalu membutuhkan teknologi yang rumit, tetapi dapat dimulai melalui langkah sederhana yang dilakukan secara sistematis.

Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan teknik dasar dokumentasi sejarah dan budaya dengan cukup baik. Mereka berhasil menyusun data awal mengenai beberapa objek sejarah dan budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal maupun sebagai bagian dari promosi budaya daerah. Kemampuan ini menjadi indikator bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pelestarian di masa mendatang.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Simatupang (2024) yang menyatakan bahwa “increase cultural awareness” dapat dicapai melalui keterlibatan langsung peserta dalam aktivitas pembelajaran berbasis budaya dan sejarah lokal. Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran budaya dan sejarah seseorang. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, praktik dokumentasi dan inventarisasi warisan budaya memberikan pengalaman nyata yang membantu peserta memahami pentingnya menjaga keberadaan sumber sejarah lokal.

Pelaksanaan pelatihan juga memperkenalkan pemanfaatan media digital sebagai sarana pelestarian sejarah dan budaya. Peserta diberikan pemahaman mengenai cara mendokumentasikan objek sejarah melalui media sosial, pembuatan konten edukatif, serta penyimpanan data digital yang dapat diakses masyarakat luas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki minat yang tinggi untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media promosi sejarah dan budaya Lubuk Linggau. Beberapa peserta bahkan mengusulkan pembentukan kelompok kerja komunitas yang bertugas mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi mengenai sejarah lokal melalui platform digital.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian sejarah menjadi langkah yang relevan dengan perkembangan masyarakat saat ini. Putri et al. (2025)



menjelaskan bahwa “warisan sejarah lokal dapat mendukung pelestarian budaya melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang kontekstual”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa warisan sejarah lokal dapat terus diwariskan melalui berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk media digital. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital oleh anggota komunitas menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan jangkauan pelestarian sejarah dan budaya kepada generasi muda.

Berdasarkan hasil evaluasi akhir kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran sejarah peserta dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan konsep pelestarian sejarah, mengidentifikasi sumber sejarah lokal, serta merancang kegiatan pelestarian yang dapat dilakukan secara mandiri oleh komunitas. Selain itu, muncul komitmen dari anggota komunitas untuk melakukan kegiatan lanjutan berupa pendokumentasian sejarah lokal dan penyelenggaraan edukasi sejarah bagi masyarakat sekitar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan berhasil menjawab permasalahan yang diangkat dalam pendahuluan, yaitu rendahnya pemahaman masyarakat mengenai teknik pelestarian sejarah dan budaya serta perlunya peningkatan kesadaran sejarah di kalangan anggota Komunitas Sarisejaya. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan praktik langsung, kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami, melestarikan, dan mempromosikan sejarah serta budaya Lubuk Linggau. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat peran masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian warisan sejarah dan budaya daerah secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Teknik Pelestarian Sejarah dan Budaya Lubuk Linggau untuk Meningkatkan Kesadaran



Sejarah pada Komunitas Sarisejaya” telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran sejarah peserta. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang mencakup tahap penyampaian materi, diskusi, praktik, serta evaluasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman anggota Komunitas Sarisejaya mengenai konsep kesadaran sejarah serta pentingnya pelestarian sejarah dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Lubuk Linggau.

Melalui kegiatan pelatihan, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai pelestarian sejarah dan budaya, tetapi juga mampu mengaplikasikan teknik dasar seperti identifikasi sumber sejarah, dokumentasi, inventarisasi warisan budaya, serta wawancara sejarah lisan. Keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan praktik menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat. Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pelestarian sejarah memberikan wawasan baru bagi peserta untuk menyebarluaskan informasi sejarah dan budaya secara lebih luas dan modern.

Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan komitmen peserta untuk berperan aktif dalam menjaga serta melestarikan warisan sejarah dan budaya di lingkungan mereka. Komunitas Sarisejaya menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan kegiatan dokumentasi dan edukasi sejarah secara mandiri sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang telah dilakukan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran sejarah dan kapasitas masyarakat dalam pelestarian sejarah dan budaya lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Musyaffa, M. A. S., Samsudin, & Astri, Y. W. (2025). The Role of the Galunggung Museum in Promoting History Learning and Preserving Local Culture in Tasikmalaya (2020–2024). *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 10(2).



- Pratama, R. A., Saputra, M. R., & Hikmawaty, L. (2024). Enhancing Historical Consciousness in History Education Through Integrating STEM Approach and Historical Thinking Skill. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 236–243.
- Putri, A. M., Arwinda, V. P., Khoirunisa, D. S., Andina, A. N., & Febrianto, P. T. (2025). Pemanfaatan Warisan Sejarah Lokal sebagai Media Pembelajaran IPS Kelas V SD untuk Mendukung Pelestarian Budaya (SDG 11): Kajian Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Simatupang, P. N. (2024). Meningkatkan Kesadaran Budaya dalam Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Medan. *Alacrity: Journal of Education*, 4(1).
- Widodo, S. (2024). Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya. *Berkala Arkeologi*, 44(1).
- Yudithia, & Alfiandri. (2025). Edukasi Pelestarian Warisan Sejarah dan Budaya Pulau Penyengat untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dan Generasi Muda. *Khidmat: Journal of Community Service*, 3(1).